

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan, bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998).

Bank memiliki fungsi spesifik yakni *Agent of Service*, Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa nonkeuangan. Selain, memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman, jasa penagihan atau inkaso (Latumaerissa, 2011:135). Jasa yang dimaksud adalah pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sangat berhubungan dengan kecerdasan sumber daya manusia sehingga menuntut perusahaan dalam mengubah strategi bisnisnya dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (Sawarjuono, 2003).

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin memperoleh pelayanan perbankan tanpa melanggar ketentuan agama terkait bunga, bank syariah hadir untuk memenuhi kebutuhan mereka. Banyak anggapan yang salah di masyarakat terkait bank syariah seperti bank untuk ibadah haji, bank yang tidak berorientasi bisnis, atau menyamakan bank syariah dengan lembaga sosial. Semua anggapan tersebut salah karena bank syariah tidak hanya untuk ibadah haji, bank syariah juga memiliki orientasi laba serta bukan lembaga sosial. Bank syariah dalam beroperasi memiliki tujuan untuk memperoleh laba, namun dalam mencari laba bank syariah tidak menerapkan skema bunga seperti bank konvensional (Mahardika, 2015 : 125-126). Menurut UU No. 21/2008

perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan, Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah. (www.bi.go.id).

Rosman dan Kolari (2014) menyatakan bahwa krisis keuangan yang terjadi di Amerika tahun 2008 dan 2009 menunjukkan kelemahan sistem perbankan konvensional yakni karakter buruk peminjaman dan adanya praktek kolusi dalam pencairan pembiayaan. Menurut Chong dan Liu (2009) bank syariah dalam beberapa dekade terakhir tumbuh secara cepat dalam ukuran dan jumlah pemain. Selain itu, statistik perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2009 sampai juni 2015 pada www.bi.go.id Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPR), dimana hingga Juni 2015 diketahui bahwa BUS hanya memiliki 12 unit saja, sedangkan UUS dan BPR masing-masing memiliki 24 dan 161 unit. Artinya hanya BUS yang jumlah perkembangannya tidak sebaik perkembangan UUS dan BPR. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), 12 Bank Umum Syariah yang terdaftar untuk periode 2012-2016 digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Daftar Perbankan Syariah

No.	Nama Emiten
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BNI Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank Maybank Syariah
6	Bank Muamalat Syariah
7	Bank Panin Syariah
8	Bank Bukopin Syariah
9	Bank Syariah Mandiri
10	Bank Syariah Mega Indonesia
11	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
12	Bank Victoria Syariah

Sumber : Bank Indonesia (2018)

Berdasarkan gambaran umum yang telah dijelaskan oleh peneliti pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BUS selama periode 2012 sampai dengan periode 2016. Data terkait objek tersebut peneliti peroleh dari laporan tahunan masing-masing BUS dan Bank Indonesia.

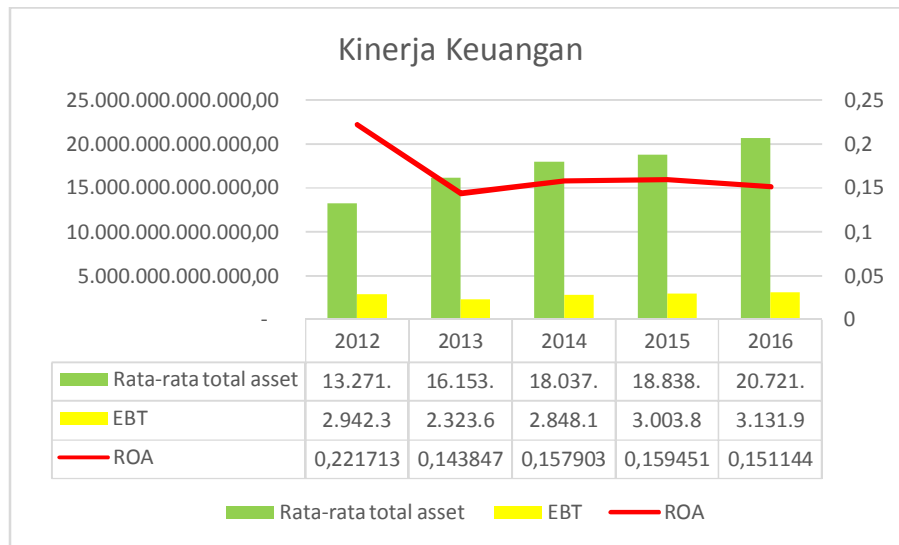
1.2 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan (Sucipto, 2013). Sedangkan menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah sebuah gambaran pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan yang juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai perusahaan atau organisasi atas aktifitas-aktifitas yang telah dilakukannya. Kinerja

keuangan yang digunakan untuk melihat pencapaian keberhasilan perusahaan adalah ROA. Menurut Tandelilin (2003), ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset perusahaan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Syamsudin, 2011). *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Rachmawati, & Damar A.D, 2012).

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio salah satunya digunakan dalam penelitian Farah dan Muharam (2015) yang menggunakan *return on asset* untuk mengukur kinerja keuangan. Gambar 1.1 menggambarkan Kinerja Keuangan dengan indikator *return on asset* pada perbankan syariah selama periode 2012-2016.

Gambar 1.1 Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2012-2016



Sumber : www.ojk.go.id dan data diolah oleh penulis (2018)

Tabel 1.1 menunjukkan ROA perbankan umum syariah yang digunakan menghitung laba sebelum pajak yang dibagi dengan total aset. Perhitungan tersebut sesuai Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011. Menurut Darmadi (2013) dasar penggunaan laba sebelum pajak yang digunakan untuk menghitung ROA, karena dengan menggunakan laba sebelum pajak dapat diketahui aktivitas operasi yang merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa terpengaruh keputusan perpajakan dan pendanaan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan fenomena bahwa ROA selama periode 2012-2016 terjadi penurunan cukup signifikan pada tahun 2013. Hal tersebut disebabkan karena tingginya pertumbuhan total aset yang tanpa diikuti pertumbuhan laba sebelum pajak. Menurunnya ROA pada BUS menunjukkan bahwa kurang maksimalnya pemanfaatan dari keunggulan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dunia yang di mana akan memberikan potensi lebih besar bagi BUS dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran dana.

Selain itu, pertumbuhan aset pada bank umum syariah dengan kondisi ekonomi dan keuangan global maupun nasional secara umum mengalami

perlambatan pada tahun 2013 dibandingkan periode sebelumnya (www.ojk.go.id). Menurut Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perlambatan industri perbankan syariah juga terjadi karena adanya isu merger perbankan syariah, berdasarkan masalah konsolidasi bank syariah dan perlunya penyesuaian *Financing to Value* (FTV). Meskipun pertumbuhan kinerja keuangan dengan *return on asset* melambat, total aset bank syariah dari 2013 ke 2014 tetap mengalami pertumbuhan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Adyani, 2011). Hasil pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio *return on asset* dapat dikatakan sebagai gambaran dari pencapaian manajemen dalam mengelola aset dalam menghasilkan laba atau dapat dikatakan *return on asset* dari hasil pemanfaatan sumber daya-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh. Sedangkan menurut Abriani (2012) ROA merupakan parameter yang baik, dalam hal ini karena akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba selama beroperasi. Semakin besar ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjadi daya tarik investor dalam memiliki saham perusahaan tersebut. Tidak hanya hasil, proses pemanfaatan sumber daya-sumber daya secara maksimal perlu diukur untuk melihat pengaruh proses yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan keuangan perusahaan jangka panjang. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa pada umumnya memiliki keunggulan kompetitif melalui sumber daya yang bersifat *intangible*.

Meningkatnya peran *knowledge* sebagai aset yang vital bagi perusahaan membuat identifikasi dan pengelolaannya dalam bentuk *intangible asset* menjadi semakin penting. Akan tetapi, hal tersebut tidak diimbangi dengan pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional yang ada pada saat ini (Rahardian, 2011). Dengan demikian, laporan keuangan perusahaan menjadi kurang informatif. Oleh karena itu, model akuntansi yang ada pada saat ini harus

diperluas agar dapat meliputi seluruh cakupan *intangible asset*. *Intangible asset* juga dikenal dengan *intellectual assets*, *intellectual capital*, *intellectual property*, atau *knowledge capital* (Erawati dan Sudana, 2009). *Intellectual capital* merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting untuk mendapatkan kinerja keuangan yang bagus bagi perusahaan sehingga masalah *intellectual capital* diyakini amat penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang saat ini memiliki kinerja keuangan kurang bagus belum tentu juga memiliki kinerja keuangan yang tidak bagus di masa mendatang karena memiliki dukungan *intellectual capital* yang baik, bahkan bukan tidak mungkin perusahaan tersebut lebih unggul dari perusahaan lainnya. Hasil dari kegiatan peningkatan keahlian dan pengetahuan karyawan sebagai sumber daya manusia perusahaan yang merupakan komponen *intellectual capital* tidak bisa diukur dari sudut keuangan untuk jangka pendek artinya *intellectual capital* manfaatnya baru dapat dirasakan dimasa mendatang dan tidak di rasakan untuk masa saat ini. (Chrisdianto, 2009).

Intellectual capital adalah salah satu strategik aset yang penting dalam pengetahuan berbasis ekonomi (Rehman, W. U., Rehman, C. A. dan Sahid, A., 2011). *Intellectual capital* dikelompokkan menjadi tiga komponen utama, yang terdiri dari: *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital/ Relational Capital*. Alat ukur untuk efisiensi penggunaan modal perusahaan dikembangkan supaya dapat diaplikasikan dalam berbagai tingkatan kegiatan bisnis: di dalam perusahaan, pada tingkatan perusahaan, tingkat regional dan nasional untuk menjembatani perbedaan. Nilai tambah perusahaan akan terbentuk jika terjadi efisiensi dalam penggunaan *capital employed* (modal fisik dan modal keuangan), *human capital* yang dapat dinilai dari kemampuan karyawan dalam mengaplikasikan keterampilan dan keahlian mereka, *structural capital* yang dapat dinilai dari infrastruktur pendukung, proses dan basis data organisasi yang memungkinkan modal insani dalam menjalankan fungsinya. Modal struktural juga meliputi perihal seperti gedung, perangkat keras, perangkat lunak, proses, paten, dan hak cipta. Tidak hanya itu, modal struktural juga meliputi perihal seperti citra organisasi, sistem informasi, dan hak milik basis data. Karena keberagamannya

ini, maka modal struktural bisa diklasifikasikan lebih jauh lagi menjadi modal inovasi, proses, dan organisasi. Alat ukur ini disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* atau VAIC (Pulic, 2005).

Namun dalam (www.kompas.com, 2012), banyaknya perbankan syariah yang belum menjalankan bisnis sesuai prinsip syariah menjadi salah satu penyebab masalah yang menyebabkan perkembangan perbankan syariah terhambat. Bahkan, kinerja industri perbankan syariah pada 2014 merupakan yang terendah dibandingkan dengan tahun-tahun belakangan. Selain itu dalam (www.iaei-pusat.org) fakta menunjukkan bahwa inovasi produk perbankan syariah di Indonesia masih kurang dan masih jauh tertinggal. Produknya masih monoton dan bahkan terkesan kaku, kurang dinamis. Padahal nilai tambah (*Value Added*) perbankan syariah adalah memiliki perbedaan prinsip dengan perbankan konvensional, dan dikarenakan terdapat banyak perbankan syariah yang belum menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip syariah, maka terdapat masalah pula pada ketersediaan produk dan standarisasi produk perbankan syariah sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS (Khasanah, Anita Nur, 2016).

Banyak penulis sangat percaya bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan oleh (Belkaoui 2003; Cheng & Hwang, Y, 2005; Plowman & Hancock, 2007; dan Zéghal 2010). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Yuniasih (2010) dalam penelitian menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Santoso (2012) menemukan hasil penelitian bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia saat ini dan satu tahun yang akan datang.

Selain itu, ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan terkait kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ukuran perusahaan ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan

mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan. Hasil penelitian Nugraheni dan Hapsoro (2007) juga penelitian Arini (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Kosmidou (2008) juga penelitian Dietrich dan Wanzenried (2009) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Laporan keuangan sebagai informasi kinerja yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari operasional perusahaan sepanjang tahun. Operasional ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah Pihak Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Pemegang Saham (Riniati, 2015). Menurut Rachmad (2012), Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Sedangkan menurut Samøani (2008) menyatakan bahwa komisaris independen sebagai *non-executive director* (direktur tidak eksekutif) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Oleh karena itu, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar mendorong tindakan manajerial untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Handoko, 2013).

Hasil penelitian Yulianawati (2014) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan Hardikasari (2011) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Okyrianto (2014) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ROA. Pendapat lainnya, menurut hasil penelitian Handoko (2013) dan Kerjaya (2014) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta adanya perbedaan hasil penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk menguji lebih lanjut mengenai persistensi laba. Karena itu, penulis melakukan

penelitian dengan mengangkat judul “**Pengaruh *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) Tahun 2012-2016)**”

1.3 Perumusan Masalah

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi kiblat perkembangan industri keuangan dan perbankan syariah di ASEAN bahkan dunia. Keunggulan tersebut, masih belum dapat dimaksimalkan oleh BUS di Indonesia dalam memperoleh laba bersih yang lebih tinggi. Karena pertumbuhan ROA BUS cenderung menurun selama periode 2012-2016. Hal tersebut disebabkan karena tingginya pertumbuhan total aset tanpa diikuti pertumbuhan laba sebelum pajak. Menurunnya ROA pada BUS menunjukkan bahwa kurang maksimalnya pemanfaatan dari keunggulan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dunia yang di mana akan memberikan potensi lebih besar bagi BUS dalam melakukan penghimpunan dan penyaluran dana.

Persaingan di sektor perbankan menuntut perusahaan bergerak cepat untuk meningkatkan daya saingnya supaya dapat mencapai kinerja keuangan yang memuaskan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui penggunaan modal intelektualnya (*intellectual capital*). *Intellectual capital* dapat dilihat dari komponen modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan *customer or relational capital*. Perusahaan di sektor perbankan swasta lebih memerlukan modal kualitas sumber daya manusia yang memadai, kinerja manajemen yang baik dan kepercayaan dari pelanggan untuk dapat bersaing meningkatkan pendapatannya dibandingkan sektor lain yang umumnya mengandalkan modal yang bersifat *tangible* untuk meningkatkan pendapatannya. Disisi lain, perkembangan statistik Bank Umum Syariah (BUS) dibanding usaha Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPR), dimana hingga Juni 2015 diketahui bahwa BUS hanya memiliki 12 unit saja, sedangkan UUS dan BPR masing-masing memiliki 24 dan 161 unit. Sedangkan, ukuran

perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan perbankan adalah hasil dari operasional perusahaan yang melibatkan pengurus diperusahaan. Adanya perbedaan pendapat mengenai dewan komisaris dan dewan direksi akan berdampak pada laporan keuangan yang akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan. Oleh sebab itu, diperlukan pihak luar untuk menengahi yakni komisaris independen.

Beberapa studi terdahulu hanya menguji pengaruh pengukuran *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan saja atau menguji ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dalam model yang terpisah. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji variabel-variabel tersebut dalam satu model yang sama.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016?
2. Seberapa besar pengaruh secara simultan *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016?
3. Seberapa besar pengaruh secara parsial *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016?
4. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016?
5. Seberapa besar pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara empiris, penelitian ini menguji apakah pengaruh *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital*, ukuran perusahaan, komisaris independen pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
- b. Peneliti selanjutnya sebagai salah satu syarat kelulusan bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan

pembelajaran untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Investor

Diharapkan memahami dan memperhatikan mengenai pentingnya memperhatikan *intellectual capital* terutama dalam komponen VAHU dalam perhitungan VAIC yang erat berkaitan dengan sumber daya manusia dalam perusahaan dalam secara maksimal oleh perusahaan. Karena pemanfaatan secara maksimal dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meraih keuntungan bagi investor.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan perhitungan VAIC, ukuran perusahaan, dan fungsi komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan antara lain adalah *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi kinerja keuangan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bank Indonesia (BI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perbankan syariah. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh peneliti dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2018. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor perbankan syariah terdaftar di BI pada tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang dilatarbelakangi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi literatur mengenai landasan teori-teori kinerja keuangan dan variabel penelitian yaitu *intellectual capital*, ukuran perusahaan dan komisaris independen. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan kerangka penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) yang digunakan dan teknis analitis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan

mengenai pengaruh variabel independen *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap variabel dependen kinerja keuangan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.